

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan berbagai jenis tanaman hias. Di samping terkenal sebagai negara agraris juga merupakan salah satu negara yang memiliki arti penting dalam bidang pertanian karena letaknya yang strategis. Indonesia yang berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa, saat ini memiliki prioritas utama pembangunan agroindustri pada aspek kelautan, pakan ternak dan hortikultura, termasuk florikultura didalamnya.

Tanaman hias, termasuk bunga potong merupakan salah satu produk *hortikultura* yang mempunyai prospek agribisnis yang cukup cerah di Indonesia. Industri bunga potong atau yang dikenal dengan istilah *florikultura* menjadi salah satu industri yang dikembangkan di Indonesia dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani, memperluas lapangan pekerjaan, pariwisata dan menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura/Ditjen. BPH, 2004).

Florikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan baru sektor yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani, memperluas lapangan pekerjaan, pariwisata serta menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Perkembangan florikultura di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada akhir 1980-an ketika para petani dapat memenuhi kebutuhan primernya dari usaha tanaman hias. Pengusaha bunga dan tanaman hias ternyata mampu mengubah pola usaha tani dari sekedar hobi menjadi usaha komersial yang prospektif. Volume penjualan tanaman hias setiap bulan cukup berfluktuatif, walaupun ada kecenderungan perbedaan intensitas penjualan untuk bulan-bulan tertentu. Secara umum, permintaan akan rangkaian bunga lebih tinggi pada bulan Juli-Desember. Namun demikian, di luar bulan-bulan tersebut permintaan akan rangkaian bunga tetap ada. Konsumen terbesar tanaman hias adalah *florist* dan *decorator* (Bank Indonesia, 2008).

Faktor Estetika menjadi sangat penting untuk menarik konsumen agar membeli rangkaian bunga yang dijual, mempertahankan pasar yang dimiliki, serta

untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Prospek usaha rangkaian bunga cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai komersial tinggi dan bagus adalah bunga rangkaian (Bank Indonesia, 2008).

Tanaman hortikultura khususnya tanaman hias yang di dalamnya termasuk bunga potong mendapat perhatian luas karena permintaannya yang semakin meningkat. Bunga potong merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang memiliki bentuk dan warna yang indah. Komoditi bunga potong lebih diutamakan dalam program pengembangan tanaman hias Indonesia karena industri bunga potong memberikan peluang ekonomi yang tinggi.

Melihat besarnya prospek pengembangan permintaan komoditi tanaman hias dan bunga potong akan membawa dampak peluang pasar yang baik bagi para pelaku bisnis bunga potong. Jumlah produsen bunga potong yang selalu bertambah setiap waktunya, menunjukkan bahwa keadaan pangsa pasar masih relatif terbuka. Di samping itu pula dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan kegunaan bunga potong yang didukung oleh meningkatnya penghasilan, maka perkembangan industri bunga potong pun ikut meningkat terutamanya di kota-kota besar.

Bunga Krisan yang mempunyai nama latin *Chrysanthemum* merupakan salah satu tanaman hias yang mempunyai prospek yang baik untuk dibudidayakan dan dijadikan sumber penghasilan, karena tidak memerlukan lahan yang terlalu besar karena dengan melihat kondisi di daerah penelitian, lahan yang digunakan sebagian petani hanya menggunakan halaman rumah atau pekarangan rumah. Di bandingkan dengan usahatani lainnya yang memerlukan lahan yang besar. Ini di karenakan jarak tanam bunga krisa hanya 5 x 5 cm, sehingga tidak perlu menggunakan lahan yang luas untuk berusahatani. Bunga krisan juga mempunyai keunggulan yang lebih daripada bunga potong jenis lainnya seperti gladiol, kerkrily, hebras, aster, mawar, dan anyelir. Mengapa di katakan unggul, ini dikarenakan bunga krisan yang mempunyai nama latin *Chrysanthemum*, tahan akan debu vulkanik gunung berapi.

Krisan adalah tanaman bunga potong yang mempunyai luas panen paling tinggi pada tahun 2018, yaitu sebesar 2.664.342 m². Urutan kedua adalah tanaman anggrek dengan luas panen 1.127.772 m² dan urutan ketiga adalah tanaman mawar dengan luas panen 800.295 m². (BPS, 2012)

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Bunga Potong Tahun 2017–2018

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (m ²)		Perkembangan (%)
		2017	2018	
1	Anggrek/Orchid	1.058.924	1.127.772	6,50
2	Anthurium Bunga/Flamingo Lily Flower	187.750	198.323	5,63
3	Anyelir/Carnation	45.970	43.477	-5,42
4	Herbras/Gerbera	362.691	588.068	62,14
5	Gladiol/Gladio	36.800	81.410	121,22
6	Pisang-pisangan/Heliconia	19.920	25.201	26,51
7	Krisan/Chrysantemum	2.720.002	2.664.342	11,89
8	Mawar/Rose	715.266	800.295	-2,05
9	Sedap Malam/Tuberose	252.784	229.254	-9,31

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2018

Sebagian besar tanaman bunga potong pada tahun 2018 mengalami peningkatan luas panen dibandingkan dengan tahun 2017. Peningkatan terbesar terjadi pada Gladiol, yaitu sebesar 121,22 persen dari 36.800 m² menjadi 81.410 m². Anyelir, Krisan dan Sedap Malam adalah komoditi tanaman bunga potong yang mengalami penurunan luas panen pada tahun 2018. Meskipun luas panen Krisan masih mendominasi pada tanaman bunga potong, namun luas panen pada tahun 2018 ini mengalami penurunan sebesar 2,05 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk komoditas Anyelir dan Sedap Malam, masing-masing mengalami penurunan luas panen sebesar 5,42 dan 9,31 persen dibanding tahun 2017 (Tabel 2). Jika potensi lahan mampu dimanfaatkan dengan maksimal maka pengembangan bunga potong mampu meningkatkan hasil produksi bunga potong. Benih bermutu merupakan hal penting yang perlu diupayakan keberadaannya untuk mendukung hasil panen yang baik. Untuk mendapatkan benih bermutu, langkah pertama menseleksi tanaman bunga potong yang akan dijadikan tanaman induk dan juga dukungan dari pemerintah yang berperan dalam

pengembangan bunga potong garut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2018).

Produksi tanaman bunga potong di Jawa Barat padatahun 2017-2018 secara umum perkembangan produksinya meningkat dilihat dari data statistik provinsi jawa barat untuk semua jenis tanaman hias bunga potong dalam produksi pertangkai.

Tabel 2. Produksi Tanaman Bunga Potong Tahun 2017-2018

No	Jenis Tanaman	Produksi (tangkai)	
		2017	2018
1	Anggrek/Orchid	5.697.821	4.078.121
2	Anthurium Bunga/Flamingo Lily Flower	2.942.626	687.387
3	Anyelir/Carnation	1.237.376	784.300
4	Herbras/Gerbera	30.182.938	10.116.543
5	Gladiol/Gladio	1.278.595	1.940.785
6	Pisang-pisangan/Heliconia	221.310	165.364
7	Krisan/Chrysantemum	179.629.2711	140.056.393
8	Mawar/Rose	25.658.550	18.711.871
9	Sedap Malam/Tuberose	6.443.065	6.958.623

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2018

Sebagian besar tanaman hias mengalami peningkatan produksi pada tahun 2018. Hal ini merupakan hal yang positif, mengingat pada tahun sebelumnya mayoritas produksi tanaman hias dalam pot mengalami penurunan. Peningkatan Peningkatan jumlah produksi yang paling tinggi terjadi pada Hanjuang yang meningkat jumlah produksi sebesar 311,55 persen atau 6 kali lipat dibandingkan tahun 2017. Sedangkan komoditas lain meningkat produksinya dikisaran 24 – 193 persen.

Topografi Garut yang berada di dataran tinggi mendukung berkembangnya bisnis florikultura. Komoditas agribisnis florikultura meliputi tanaman hias daun, bunga potong, dan bunga pot. Perkembangan luas panen dan produksi tanaman hias bunga potong yang cenderung meningkat dipicu oleh berkembangnya bisnis jasa seperti dekorator, florist, serta hotel yang membutuhkan bunga potong guna menambah estetika. Hotel berbintang empat dan lima di Jakarta merupakan

konsumen utama bunga dan tanaman hias dengan pembelian bunga mencapai 35 juta rupiah per bulan. Pasokan bunga potong atau tanaman hias terbesar berada di Pasar Bunga Rawa Belong Jakartan yang setiap harinya melibatkan 500-1000 orang untuk bertemu dan transaksi. Pertumbuhan permintaan bunga potong di dalam negeri diperkirakan 15-20 persen per tahun atau setara dengan 400 miliar. Di sisi ekspor, nilai ekspor Indonesia masih sangat kecil dibandingkan dengan peluang yang ada. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2018)

Tabel 3. Produksi bunga potong Kabupaten Garut Menurut Jenis Tanaman (tangkai), 2017–2018

No	Jenis Tanaman	Produksi (tangkai)	
		2017	2018
1	Anthurium Bunga/ Flamingo Lily Flower	70.350	61.90
2	Anyelir/ Carnation	21	90
3	Herbras/ Gerbera	100.306	43.182
4	Krisan/ Chrysantemum	94.770	90.366
5	Mawar/ Rose	380.500	243.467
6	Sedap Malam/ Tuberose	394.095	280.222
Jumlah		1.040.042	663.517

Sumber : Bappeda Garut

Tabel 3 menunjukkan, produksi tanaman hias di kota Garut dapat dikatakan menurun sebesar 36 persen, pada tahun 2017 tercatat produksi bunga potong mencapai angka 1.040.042 tangkai dan pada tahun 2018 menurun menjadi 663.517 tangkai. Hal ini dapat menunjukkan bahwa produksi bunga potong harus segera ditingkatkan dan dikembangkan dan peluang potensi untuk dapat terus dikembangkan besar sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaen Garut (Bappeda Garut).

Kabupaten Garut memiliki potensi pengembangan florikultura yang berpeluang memenuhi kebutuhan bunga potong di Bandung, Jakarta maupun kota besar lainnya. Potensi tersebut apabila dikelola dengan baik mampu mempercepat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan bisnis bunga potong meningkat dengan cukup pesat dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa usaha dibidang ini memang cukup menguntungkan. Konsumen bunga potong pada umumnya restoran, kantor dan

hotel yang memerlukan bunga segar dalam dekorasinya, tentu selain saja masyarakat yang melaksanakan pesta pernikahan dan acara-acara lainnya.

Seperti produk hortikultura lainnya, pada umumnya bunga potong mudah mengalami kerusakan dan memiliki umur simpan yang pendek. Penyebab kerusakan bunga adalah karena proses respirasi, proses penuaan, kehilangan udara dan kelembaban, serangan hama dan penyakit, akumulasi etilen serta penanganan pasca panen yang kurang memadai.

Proses panen dan penanganan pasca panen bunga potong bertujuan untuk melayani proses respirasi dan transpirasi, pengurangan akumulasi etilen dan mencegah serangan hama penyakit dari produsen sampai konsumen. Kerusakan hasil bunga potong yang sering timbul seperti layu, patahnya batang dan daun serta lepasnya bunga dapat dikurangi dengan pasca panen yang baik sehingga produk mempunyai fase hidup (*vas life*) atau daya simpan yang lama.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh pembudidaya bunga potong adalah masalah permodalan, produktivitas, dan teknologi yang masih sederhana. Maka kesadaran masyarakat dalam budidaya bunga potong masih rendah dan dapat menyebabkan produktivitas budidaya bunga potong akan terus menurun dan akan sulit untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa produksi bunga potong berpotensi untuk terus dikembangkan dan memenuhi kebutuhan pasar lokal. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Strategi Pengembangan Bunga Potong Krisan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor - faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan produksi bunga potong di Safena Florist Kecamatan Ciburupan Kabupaten Garut ?
- 2) Faktor - faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman produksi bunga potong di Safena Florist Kecamatan Ciburupan Kabupaten Garut ?

- 3) Strategi prioritas apa yang dapat diterapkan pada pengembangan produksi bunga potong di Safena Florist Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Faktor - faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan di Safena Florist Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.
- 2) Faktor - faktor yang menjadi peluang dan ancaman di Safena Florist Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut
- 3) Alternatif strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan budidaya di Safena Florist Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan produksi bunga potong.

- 2) Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan produksi bunga potong.

- 3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pemikiran dan menjadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan produksi bunga potong di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

- 4) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan tentang pengembangan bunga potong krisan